

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura merupakan nama pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur. Pulau Madura bentuknya seakan mirip badan sapi, terdiri dari empat Kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. De Jonge (2002: 31) mengatakan bahwa panjang pulau Madura kurang lebih 190 km, jarak terlebaar 40 km, dan luas secara keseluruhan 5.304 km². Ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 2 meter - 350 meter. Ketinggian paling rendah adalah daerah-daerah pantai baik di bagian barat, utara, timur dan selatan, sedangkan ketinggian tertinggi menyebar dibagian tengah pulau berupa pegunungan-pegunungan kecil. Pulau di kelilingi pulau-pulau kecil yang jumlahnya lebih dari 100, baik yang berpenghuni maupun yang tidak. Kebanyakan pulau-pulau kecil ini berada dibagian timur.

Pulau Madura dihuni oleh suku Madura yang merupakan salah satu etnis suku dengan populasi besar di Indonesia. Mereka berasal dari pulau dan pulau-pulau sekitarnya, seperti Gili Raja, Sapudi, Raas dan Kangean. Selain itu, orang Madura banyak yang tinggal di bagian timur Jawa Timur biasa di sebut wilayah Tapal Kuda, dari Pasuruan dan Banyuwangi. Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan, masyarakat Madura juga di kenal hemat, disiplin, rajin, dan bekerja keras. *Abhantal Omba' Asapo' Angen* (Berbantal angin berselimut ombak), istilah tersebut biasanya di pakai untuk para nelayan, yang maksudnya adalah laut adalah rumahnya, angin adalah bantalnya dan ombak adalah selimutnya. (dalam Agustina. UTM: 2014).

Di dalam masyarakat, berbagai larangan yang belaku sudah barang tentu tidak hanya berwujud rambu-rambu dan sederhana seperti halnya dalam kehidupan berlalu lintas di jalan raya. Rambu-rambu yang ada dalam masyarakat yang di perlukan agar kehidupan sehari-hari masyarakat bisa berjalan dengan tertib jumlahnya jauh lebih banyak dan kompleks. Rambu-rambu yang ada dalam masyarakat bisa berupa norma, nilai, aturan, undang-

undang, aturan-aturan formal dan sebagainya, yang mana semuanya bertujuan sama, yaitu mengatur dan mengarahkan perilaku dan hubungan antara anggota masyarakat agar tidak saling merugikan atau menyimpang dari kesepakatan yang telah ditentukan (Narwoko-Suyanto. 2004 : 132).

Untuk mencegah agar kecenderungan warga masyarakat yang ingin dan telah melanggar aturan tidak terus merebak atau berkembang lebih parah, masyarakat perlu menjalankan pengendalian sosial atau kontrol sosial (*Social Control*) terhadap individu-individu dan anggotanya. Menurut Peter L. Berger (1978), yang dimaksud kontrol sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang. Sementara itu, menurut Roucek (1965), pengendalian atau kontrol sosial adalah suatu kolektif yang mengacu pada proses terencana atau tidak untuk mengajar individu agar dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai kelompok tempat mereka tinggal (Narwoko-Suyanto. 2004: 132).

Kontrol sosial sesungguhnya mempunyai arti yang sangat luas, karena hal tersebut mencakup segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku. Dengan demikian, Kontrol sosial terutama bertujuan untuk mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Atau, kontrol sosial bertujuan untuk mencapai keadaan damai melalui keserasian antara kepastian dengan keadilan/kesebandingan (Soekanto. 2012: 179).

Semua itu ada atau juga berlaku pada penghuni rumah adat *Taneyan Lanjhang*, dimana terdapat beberapa Kontrol sosial yang berlaku sejak dulu. Dimana di dalamnya terdapat sebuah peraturan yang berlaku di dalamnya untuk menertibkan, melakukan penyesuaian yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku di *Taneyan Lanjhang*. Kontrol sosial yang ada artinya, mengendalikan tingkah pekerti, agar tetap konfirm dengan keharusan-keharusan norma-norma.

Kontrol sosial keluarga dulunya sangatlah ketat dikarenakan keluarga yang tinggal di rumah adat *Taneyan Lanjhang* sangat menjunjung tinggi yang namanya nilai-nilai budaya, etika dan aturan-aturan yang sudah ada sejak dahulu, dimana masyarakatnya lebih menjunjung nilai religius dikarenakan mayoritas beragama islam. Oleh sebab itu, semua aturan yang ada di dalam agama islam, semua diterapkan di pemukiman rumah adat tersebut. Contohnya cara menjaga keluarga anak laki-laki dan perempuan yang menghuni rumah adat taneyan lanjhang yaitu dengan di bangunnya surau atau *Langgar*, Bangunan surau ini tidak hanya mempunyai fungsi yang bermakna religius, tetapi secara kultural mempunyai fungsi khusus sebagai tempat untuk menerima semua tamu laki-laki. Tujuan utama menempatkan semua tamu laki-laki di bangunan surau adalah mencegah kemungkinan terjadinya perilaku-prilaku negatif bernuansa seksualitas, akibat pertemuan antara tamu laki-laki tersebut dan anggota keluarga perempuan (terutama istri) dari pihak tuan rumah. Bukan hanya itu semua yang berkaitan dengan perempuan para anggota keluarga sangatlah menjaganya seperti, cara berteman, pergaulannya, pacaran, dan sebagainya. Hal itu dilakukan demi menjaga keutuhan, kenyamanan dan keamanan kaum wanita. Karena wanita menurut pendapat orang Madura adalah sebuah harga diri yang harus di jaga.

Dari kontrol keluarga pada yang menghuni rumah adat taneyan lanjhang yang ada dulu cukup membuat keluarga laki, dan perempuan-perempuan dulu sangat terjaga dan bias menjaga dirinya akan tetapi hal tersebut saat ini mulai berubah, di karenakan perubahan zaman dan masuknya budaya-budaya barat yang mengikis adat atau kebiasaan yang di lakukan oleh keluarga yang menghuni rumah adat tersebut. Saat ini kontrol keluarga sangat memperhatikan, hal tersebut bisa dilihat dari segi pergaulan anak-anak, cara berkomunikasi, sopan santun dan sebagainya, Hal itu terjadi pada saat ini.

Anak yang baru lahir mengalami proses sosialisasi yang paling pertama adalah di dalam keluarganya. Dari sinilah anak pertama kali mengenal lingkungan sosial dan budayanya, juga mengenal seluruh anggota

keluarganya. Ayah, ibu, dan saudara-saudaranya sampai akhirnya anak itu mengenal dirinya sendiri. Dalam pembentukan sikap dan keperibadian anak sangat di pengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orang tua dalam memberikan pendidikan anak-anaknya baik melalui kebiasaan, teguran, nasehat, perintah atau larangan (Narwoko-Suyanto. 2004: 92).

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari sebuah perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga bentuk yang murni merupakan satu-kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia (Abu Ahmadi. 2007: 221).

Menurut Horton dan Hunt (1987), istilah keluarga umumnya digunakan untuk menunjukkan beberapa pengertian sebagai berikut: (1) suatu kelompok yang memiliki nenek moyang sama. (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan. (3) pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak. (4) pasangan nikah yang mempunyai anak. (5) satu orang entah duda atau janda dengan beberapa anak. Dan hal tersebut juga terdapat di pemukiman rumah adat Madura, yaitu *Taneyan Lanjhang*.

Taneyan Lanjhang adalah susunan rumah tradisional Madura khususnya yang ada di desa bicorong kecamatan pakong kabupaten pamekasan. selain terkenal dengan keriligiusnya juga terkenal akan tali kekeluargaannya yang begitu erat. Hal ini bisa dilihat pada bentuk kediaman tradisional madura (*Taneyan Lanjhang*).” Selain itu *Taneyan Lanjang* merupakan bagian utama dari pemukiman ini, dimana halaman panjang ini tempat sekelompok keluarga melakukan aktifitas sehari-hari seperti tempat bermain anak-anak, tempat bertemunya orang-orang pada pemukiman tersebut, bersosialisasi, tempat mengadakan hajatan, dan sebagai kontrol keluarga. Satu taneyan lanjang biasanya dihuni oleh dua hingga sepuluh

rumah, atau dihuni sepuluh keluarga besar dalam bahasa Madura disebut keluarga batih yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit dan seterusnya.

Peran dari laki-laki sangatlah diperhatikan yaitu sebagai penjaga kediaman *Taneyan Lanjhang*. terutama sebagai penjaga kaum perempuan. Kaum lelaki juga mengurus aktivitas yang berhubungan diluar rumah seperti berladang, bertani dan lain-lain. Kaum wanita pada taneyan lanjhang, umumnya hanya berada dalam rumah dan mengurus aktivitas di dalam rumah tetapi tidak jarang juga kaum wanita ikut membantu ketika suaminya atau kaum lelaki sedang bekerja di lading.

Gambar 1.1.1 Formasi pola pumukiman *taneyan lanjhang*



Keterangan gambar:

- R1,R2, ds : Rumah-rumah yang di huni oleh masing-masing keluarga
- S : Sumur keluarga
- M : musallah atau surau
- D1, D2, dst : dapur untuk masing-masing keluarga. Selain untuk fungsi tempat memasak, juga sebagai tempat menyimpan bahan pangan (lumbung)
- K1, K2, dst : kandang –kandang sapi milik masing-masing keluarga

Meskipun pada umumnya formasi *taneyan lanjhang* hanya terdiri dari 4 sampai 8 rumah, pernah ditemukan di sebuah kelompok pemukiman *Taneyan Lanjhan* di wilayah kabupaten sumenep yang formasinya terdapat 12 buah rumah yang di huni oleh 11 keluarga. Setiap keluarga terdiri dari dua sampai empat orang sehingga jumlah anggota keluarga seluruhnya 41 orang, terdiri 18 laki-laki dan 23 perempuan. (Wiyata 2002: 45).

Memperhatikan struktur formasi dari dasar pembentukan pola pemukiman *Taneyan Lanjhang*, tampak jelas bahwa dalam edilogi keluarga

Madura, anak perempuan memperoleh perhatian dan proteksi secara khusus dibandingkan dengan anak laki-laki. Setiap orang tua Madura selalu menghendaki anak perempuannya tetap tinggal bersama dilingkungan mereka, meskipun anak tersebut telah bersuami. Secara kultural, dengan adanya sistem perkawinan kombinasi antar uxorilokal dan matrilineal ini, setiap orang tua mempunyai kewajiban membuatkan sebuah rumah bagi setiap anak perempuan yang dilahirkan. Kualitas rumah tergantung pada kemampuan ekonomi masing-masing. Bagi orang tua yang kebetulan secara ekonomi tidak memungkinkan untuk membangun rumah tinggal baru ketika anak perempuannya menikah, biasanya kamar induk yang selama ini mereka tempati direlakan untuk ditempati oleh anak perempuan tersebut bersama suaminya. Mereka cukup menempati kamar dibagian belakang dekat dapur atau bahkan sebagian dari ruangan dapur itu sendiri. (Wiyata 2002: 46).

Perhatian dan proteksi orang Madura terhadap kaum perempuan tidak hanya melihat pada struktur formasi dan dasar pembentukan pola pemukiman *Tanayan Lanjhang*, tetapi dapat pula dilihat pada struktur formasi seluruh rumah tradisional keluarga orang Madura. Setiap rumah disini pasti memiliki sebuah bangunan *Langghar* atau surau. Lokasinya selalu berada diujung halaman bagian barat, sebagai simbolisasi lokasi kabah yang merupakan kiblat dari orang islam ketika melakukan ibadah sholat. Bangunan surau ini tidak hanya mempunyai fungsi yang bermakna religius, tetapi secara kultural mempunyai fungsi khusus sebagai tempat untuk menerima semua tamu laki-laki. Tujuan utama menempatkan semua tamu laki-laki di bangunan surau adalah mencegah kemungkinan terjadinya perilaku-prilaku negatif bernuansa seksualitas, akibat pertemuan antara tamu laki-laki tersebut dan anggota keluarga perempuan (terutama istri) dari pihak tuan rumah. (Wiyata 2002: 46).

Bagi orang Madura, *Parseko* (sangat riskan secara etika) apabila menerima tamu laki-laki di ruang tamu kecuali orang-orang yang masih mempunyai ikatan kekerabatan. Oleh karena itu, setiap tamu laki-laki harus menuju bangunan surau, bukan ruang tamu ditempat inilah dia ditemui oleh tuan rumah (laki-laki). Jika tamu datang bersama istrinya maka hanya istrinya

yang boleh masuk ke ruang tamu. Ditempat ini dia akan ditemui oleh istri atau kerabat perempuan tuan rumah. Apabila kebetulan tuan rumah (laki-laki) sedang tidak ada di rumah, dan kebetulan pula hanya istri atau anggota keluarga perempuan yang ada, maka setiap tamu (laki-laki) yang datang hanya boleh disambut dari balik ruangan tanpa menampakkan diri dengan menanyakan apa keperluannya. Setelah itu, si tamu harus segera pulang dan tidak memaksakan diri untuk menunggu kedatangan tuan rumah. Dengan demikian, kaum perempuan sudah diantisipasi terlindungi dari segala bentuk perbuatan pelecehan seksual. (Wiyata 2002: 47).

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa dengan adanya pola pemukiman *Taneyan Lanjhang* dan informasi struktur bangunan rumah tradisonal pada umumnya, yang secara kultural memberikan perhatian secara proteksi secara khusus terhadap kaum perempuan, maka kaum perempuan akan selalu merasa aman dalam lingkungan sosial budaya Madura. Setiap anggota keluarga laki-laki khususnya suami berkewajiban untuk senantiasa menjaga kehormatan mereka. Segala bentuk gangguan terhadap kehormatan kaum perempuan (terutama istri) akan selalui dimaknai sebagai pelecehan terhadap kehormatan laki-laki. (Wiyata 2002: 47).

Dari kontrol keluarga yang menghuni rumah adat *Taneyan Lanjhang* yang ada dulunya cukup membuat anggota keluarga laki-laki dan perempuan dulu sangat terjaga dan bisa menjaga dirinya akan tetapi hal tersebut saat ini mulai berubah, dikarenakan perubahan zaman dan masuknya budaya-budaya barat yang mengikis adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga yang menghuni rumah adat tersebut. Saat ini kontrol keluarga sangat memperhatikan, hal tersebut bisa dilihat dari segi pergaulan anak-anak, cara berkomunikasi, sopan santun dan sebagainya, Hal itu terjadi pada saat ini. Namun yang paling besar perubahan-perubahan yang ada pada kontrol keluarga dikarenakan banyak faktor, faktor-faktor tersebut antara lain pengaruh-pengaruh kebudayaan masyarakat lain, sistim pendidikan yang maju, toleransi terhadap masyarakat yang menyimpang, sifat masyarakat yang terbuka, penduduk yang heterogen dan nilai meningkatnya taraf hidup.

Semua itu yang menjadikan control keluarga pada rumah adat taneyan lanjhang berubah.

1.2 Rumuan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pergeseran Kontrol Sosial Keluarga Rumah Adat Taneyan Lanjhang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pergeseran kontrol sosial keluarga taneyan lanjhang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Studi kasus ini dilakukan untuk mengembangkan teori-teori sosiologi dalam ranah kebudayaan khususnya Madura. Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan teori-teori sosiologi.
2. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberi gambaran mengenai rumah adat Madura *Taneyan Lanjhang*.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang rumah adat Madura *Taneyan Lanjhang*.
2. Menambah pengetahuan peneliti mengenai bagaimana Pergeseran Kontrol Sosial Keluarga *Taneyan Lanjhang*.